PENGGUNAAN METODE ABJAD JARI DAN BAHASA TUBUH SERTA MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU DI SLB NEGERI MUSI RAWAS

Yuliansyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu
Email: julianpascapai@gmail.com

Abstract: This research aims to describe the use of methods of the alphabet thumb and body language in learning islamic religious education on child tunarugu, and a utilization media learning in learning islamic religious education on child tunarugu and to know factors factor inhibitors and the utilization of media supporters learning in learning islamic religious education on child tunarugu. The research is descriptive research qualitative and is field research (field research). But technique data collection uses the observation, interview, and documentation. To analyse data using reduction data, presentation of data and the withdrawal of conclusion, checking the validity of data using triangulation. The result showed 1) use the alphabet fingers and body language in learning islamic education had gone well, because this method suitable for children with special needs disabled athletes tunarugu and students got the this method, 2) the use of media learning used in learning religious education in using media focus, media pictures outboard (posters), reading books and exercise pictures letters hijaiyah. And media letters hijaiyah card, 3) supporting factors media uses learning that education teachers who are willing to make media learning, the interest and the motivation to study students because medium used will attract learning, and the other facilities support. But factors that does not support is limited of education facilities and infrastructure, the absence of special teachers islamic education, students who have limited so it takes the old process in learning, lack of the guidance and motivation learn from parents or guardian students to his son.

Keywords: A Method Of The Alphabet Thumb (The Finger Spelling), Body Language, Media Learning, Islamic Education, Children With Special Needs Disabled Athletes Tunarugu

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode abjad jari dan bahasa tubuh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu, serta pemanfaatan media pembelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarugu serta untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung pemanfaatan media pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan merupakan penelitian lapangan (field research). Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan 1) penggunakan metode abjad jari dan bahasa tubuh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah berjalan dengan baik, karena metode ini cocok bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu dan siswa sudah menguasai metode tersebut, 2) pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama dengan menggunakan media in focus, media gambar tempel (poster), buku bacaan dan latihan gambar huruf hijaiyah. dan media kartu huruf hijaiyah, 3) faktor pendukung penggunaan media pembelajaran seperti adanya guru PAI yang berkemauan untuk membuat media pembelajaran, adanya minat dan motivasi belajar siswa karena media yang digunakan dapat menarik minat belajar, serta adanya fasilitas lain yang mendukung. Adapun faktor yang tidak mendukung adalah; terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan, tidak adanya guru khusus PAI, siswa yang memiliki keterbatasan sehingga memerlukan proses yang lama dalam belajar, kurangnya pemberian bimbingan dan motivasi belajar dari para orang tua atau wali siswa kepada anaknya.

Kata Kunci: Metode Abjad Jari, Bahasa Tubuh, Media Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab lll Pasal 4 ayat 1 dan Bab 5 Pasal 5 ayat 1 dan 2 di jelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural. Dan kemajemukan bangsa. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.[1]

Ajaran agama Islam telah mengindikasikan adanya sistem pendidikan yang tidak disriminatif yaitu membedakan antara orang yang normal dengan yang berkelainan baik itu secara secara fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial. Dalam Al-qur'an dikisahkan bagaimana Allah Swt memperingati Rasul

[1]Undang-Undang SISDIKNAS: Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: PT. Sinar Grafika, 2003), h. 7-8

al-Bahtsu: Vol. 3, No. 1, Juni 201873

Saw, ketika ada seorang lelaki buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum yang ingin mendapatkan pengajaran (ilmu) kepadanya namun tidak dihiraukan oleh Rasul Saw, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surah Abasa ayat 1-11 sebagai teguran kepada Rasulullah saw, yang artinya sebagai berikut:

> *"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan."*[2]

Dari ayat di atas, dapat kita pahami bahwa setiap manusia termasuk orang yang memiliki kelainan juga mempunyai hak dan derajat yang sama dalam kehidupan terutama memperoleh pendidikan yang layak bagi mereka.

Sering kita mendengar istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen/kecacatan dan sementara sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kelainan fisik, mental, tingkah laku (behavioral) atau indranya memiliki kelainan yang sedemikian sehingga untuk mengembangkan secara maksimum kemampuannya (capacity) membutuhkan PLB (Pendidikan Luar Biasa) atau layanan yang berhubungan dengan PLB (Pendidikan Luar Biasa).[3] Istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) digunakan sebagai istilah umum untuk semua anak yang mempunyai kebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau kecerdasan atau bakat istimewa yang dimilikinya, dan untuk menggantikan berbagai istilah yang selama ini digunakan yaitu anak luar biasa atau peserta didik berkelainan.[4] Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan di bawah normal

[2]Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan, (Jakarta: CV. Maghfirah, 2006), h. 585

[3]Hargio Santoso, Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), h. 3-4

[4]I.G.A.K. Wardani, dkk, Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Jakarta: Universitas Terbuka, 2016), h. 1.5

ada beberapa jenis. Jenis-jenis kelainan itu antara lain; tunanerta, tunarungu, gangguan komunikasi, tunagrahita, tunadaksa, berkesulitan belajar dan tunaganda, yang masing-masing mempunyai kekhususan sendiri-sendiri.[5]

Dalam rangka mewujudkan amanat UUD 1945, tentang pemerataan dunia pendidikan, maka salah satu usaha yang dilaksanakan pemerintah adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada warganya, tanpa membedakan laki-laki dan perempuan, orang yang normal fisik maupun orang yang cacat. Bahkan khusus untuk anak-anak cacat telah didirikan sekolah luar biasa yang diajukan untuk anak-anak yang memiliki kelainan, baik itu cacat fisik maupun mental. Dalam hal ini pemerintah sudah mengatur dan merumuskan wujud pendidikan untuk anak yang menderita kelainan atau cacat, jadi tidak perlu diragukan lagi betapa anak yang memiliki kelainan sangat perlu pendidikan dalam perkembangannya menuju kedewasaan jasmani dan rohani.

Dalam Undang-Undang RI (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan agama (pasal 37) dijelaskan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.[6] Berdasarkan Undang-Undang RI Sisdiknas tersebut, maka dapat kita pahami bahwa setiap satuan pendidikan khususnya pendidikan formal wajib memberikan pendidikan agama pada semua peserta didiknya, tanpa terkecuali walaupun itu dalam lingkup Pendidikan Luar Biasa (PLB).

Pendidikan agama Islam pada hakekatnya adalah upaya untuk mengkomunikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran-ajaran Islam kepada anak didiknya. Menyadari betapa pentingnya pendidikan agama Islam tersebut pada anak yang memiliki kelainan (Anak Berkebutuhan Khusus), maka dalam memberikan materi pendidikan agama Islam, maka bagi seseorang guru sangatlah dibutuhkan kemampuannya dalam menetapkan materi, tujuan, metode dan media pembelajaran yang digunakan. Selain itu juga guru agama perlu mempertimbangkan kedalaman materi serta waktu yang tersedia, apalagi terhadap anak berkebutuhan khusus.

Terdapat tiga metode utama individu tunarungu belajar bahasa, yaitu dengan metode oral, membaca ujaran (Speech reading), melalui pendengaran atau latihan pendengaran (hear training), dan metode ko-

[5]I. G.A.K. Wardani, dkk, Pengantar Pendidikan Anak....., h. 1.9
[6]Undang-Undang SISDIKNAS…, h. 10 dan 65

al-Bahtsu: Vol. 3, No. 1, Juni 201875

munikasi manual (isyarat). Metode manual (isyarat) yaitu metode komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dan ejaan jari (finger spelling).[7]

Bahasa manual atau bahasa isyarat mempunyai unsur gesti atau gerakan tangan yang ditangkap melalui penglihatan atau suatu bahasa yang menggunakan modalitas gesti-visual. Metode ini didasari oleh pandangan bahwa sesuai dengan kodratnya bahasa yang paling cocok untuk anak tunarugu adalah bahasa isyarat.[8]

Abjad jari adalah jenis isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan untuk menggambarkan abjad atau untuk mengeja huruf dan angka. Abjad jari dapat digunakan antara lain untuk mengisyaratkan nama diri, nama kota, singkatan atau akronim, atau mengisyaratkan kata yang belum mempunyai isyarat. Abjad jari bisa digunakan dengan satu tangan atau dua tangan.[9]

Metode manual atau isyarat lainnya yang juga digunakan sebagai sarana komunikasi bagi anak tunarungu adalah dengan menggunakan ungkapan badaniah atau bahasa tubuh. Ungkapan badaniah atau bahasa meliputi keseluruhan ekspresi tubuh seperti sikap tubuh, ekspresi muka (mimik), pantomin, dan gesti atau gerakan yang dilakukan seseorang secara wajar dan alami.[10] Bahasa tubuh ini sudah lazim digunakan oleh anak tunarungu maupun orang-orang yang mendengar pada umumnya.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang penulis lakukan, diperoleh informasi bahwa dalam memberikan materi pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tersebut guru lebih cenderung menggunakan metode manual (abjad jari dan bahasa tubuh), serta menggunakan media pembelajaran visual dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.[11]

Terdapat beberapa kendala yang masih dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain masih kurangnya bahan ajar pendidikan, terbatasnya jumlah alat peraga (media belajar), guru masih kurang dalam mendapatkan pendidikan dan pelatihan mengajar mengenai pendidikan ABK. Selain itu sistem pembelajaran yang masih satu kelas antara anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda jenisnya, serta sebagian besar tenaga pendidik yang ada tidak berlatar belakang dari Sekolah Luar Biasa atau pendidikan khusus (SPLB), serta alokasi dana bantuan pusat yang masih terbatas.[12]

[7]I.G.A.K, Wardani, Pengantar Pendidikan Anak..., h. 5.54
[8]I.G.A.K, Wardani, Pengantar Pendidikan Anak..., h. 5.54
[9]I.G.A.K, Wardani, Pengantar Pendidikan Anak..., h. 5.54
[10]I.G.A.K, Wardani, Pengantar Pendidikan Anak..., h. 5.55
[11]Wawancara pribadi dengan Ibu Diana Sartika, S.Pd.I Guru PAI SLB Negeri Musi Rawas, 9 Januari 2017
[12]Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Musi Rawas, Bapak Dwi Tugiantoro, 11 Januari 2017

Berdasarkan gambaran kondisi objektif yang dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus pada tingkat SMALB, pada Sekolah Luar Biasa Negeri Musi Rawas yang dituangkan dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk tesis berjudul: "Penggunaan Metode Abjad Jari Dan Bahasa Tubuh Serta Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di SLB Negeri Musi Rawas".

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode Abjad Jari dan bahasa tubuh dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Musi Rawas?
2. Bagaimana penggunaan media pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Musi Rawas?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Musi Rawas?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mendeskripsikan penggunaan metode Abjad Jari dan bahasa tubuh dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Musi Rawas?
2. Mendeskripsikan penggunaan media pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Musi Rawas?
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Musi Rawas?

Metodologi Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[13] Deskriptif artinya data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi.

[13]Lexy J. Moleong Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4

al-Bahtsu: Vol. 3, No. 1, Juni 201877

Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman lainnya.[14] Oleh sebab itu penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan (menguraikan) hasil penelitiannya dengan kata-kata, dari orang-orang yang diteliti tanpa menggunakan analisa data secara statistika (rumus statistik). Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data-data penelitiannya peneliti langsung datang ke lokasi penelitian yaitu SLB Negeri Musi Rawas Desa G1 Mataram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas.

Landasan Teori

1. Tinjauan Umum Tentang Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode mengajar merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran. Metode sering dipahami sebagai cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam melakukan kegiatan.[15] Pengertian metode pembelajaran menurut Ramayulis diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.[16] Lebih lanjut Hasan Langgulung mengemukakan bahwa metode mengajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pengajaran.[17] Dari uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara yang dilalui atau dilakukan oleh pendidik (guru) dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa metode mengajar adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Dikatakan demikian karena metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Pembelajaran

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran antara lain berkaitan dengan masalah; tujuan yang hendak dicapai, materi pelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik, karakteristik, situasi pada saat memberikan bahan pelajaran, fasilitas pendukung pembelajaran, dan kemampuan mengajar guru.[18]

[14]Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 3

[15]Tohirin, Psikologi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi (Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 2008), h. 24

[16]Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 184

[17]Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam (Jakar ta: AMZAH, 2010), h. 180

2. Tinjauan Umum Tentang Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Atau dengan kata lain media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.[19] Senada dengan pengertian tersebut menurut AECT (Association of Education and Communication Technology), menjelaskan bahwa media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.[20] Pengelompokkan media sebagai alat bantu belajar, terbagi atas tiga bagian yaitu media berupa manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang mengakibatkan siswa mampu memperoleh pengetahuan keterampilan, atau sikap.[21] Jika media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional maka media itu disebut media pembelajaran. Media pembelajaran dapat diartikan sebagai semua alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran sehingga bisa memunculkan perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.[22] Adapun kedudukan media pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran divisualisasikan (digambarkan) sebagai berikut.[23]

[18]Pupuh Faturrahman dan M. Sobry Sutikno, Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Pemahaman Konsep Umum & Islami (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h. 60-61

b. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis yakni media visual, media audio, dan media audio visual.

1) Media Visual. Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indera penglihatan. Media visual terdiri atas:

a) Media Visual Tidak Diproyeksi(non-projected visuals). Terbagi atas; gambar diam (buku teks, majalah, surat kabar, kalender), media grafis (grafik, diagram, poster, kartun, dan komik), dan realia (model dan objek dari suatu benda), seperti mata uang, tumbuhan, binatang dan sebagainya.

b. Media Visual yang Diproyeksi(projected visuals). Media proyeksi ini bisa berbentuk media proyeksi diam dan proyeksi gerak. Jenis media proyeksi yang bisa digunakan di antaranya; proyeksi lin-

[19]Pupuh Faturrohman dan M. Sobry Sutikno, Strategi Belajar Mengajar…, h. 65

[20]Azhar Arsyad, Media Pembelajaran (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2008), h. 3

[21]Azhar Arsyad, Media Pembelajaran..., h. 3

[22]Muhammad Jauhar, Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktif: Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), h. 95

[23]Asep H. Hernawan, Media dan Proses Pembelajaran (Jakarta: Universitas Terbuka, 1998), h. 5.4

al-Bahtsu: Vol. 3, No. 1, Juni 201879

tas kepala (Overhead Projection/OHP), slides dan filmstrips
2) Media Audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar), seperti; Program kaset suara dan dan program radio adalah bentuk dari media audio.
3) Media Audio Visual. Media ini merupakan kombinasi audio dan visual atau biasa disebut media pandang-dengar. Contoh dari media audio-visual di antaranya program video/televisi pendidikan, video/televisi intruksional, dan program slide suara (soundslide).[24]

c. Prinsip-Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran
Ada beberapa prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran diantaranya; guru perlu mempertimbangkan dahulu jenis media yang akan digunakan apakah sudah sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan, sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik, menyajikan media dengan tepat, memperhatikan kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar media digunakan.[25]

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Memilih Media Pembelajaran antara lain; objektivitas, program pengajaran, sasaran program, situasi dan kondisi serta kualitas teknik media sebelum digunakan.[26]

e. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran
Dalam proses belajar mengajar, fungsi media menurut Nana Sudjana diantaranya; sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif, penggunaannya bersifat integral dengan tujuan dan isi pengajaran, sebagai penguatan pembelajaran bagi anak didik, serta untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.[27]

3. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses, cara membimbing, mengasuh anak didik melalui ajaran-ajaran yang terkandung dalam agma Islam dan diharapkan setelah selesai dari pendidikannya mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat kelak".[28] Pendidikan Islam adalah pendidikan berupa bimbingan, asuhan dan aruhan kepada peserta pendidik untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil). Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[29]

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun tahap-tahap tujuan pendidikan Islam antara meliputi; tujuan tertinggi (terakhir) yang bersifat mutlak, yang dirumuskan dalam satu istilah yang disebut insan kamil (manusia paripurna), tujuan umum di antaranya; mengupayakan terbentuknya ahlakul karimah, mencetak generasi yang terampil dan cerdas, tujuan khusus yakni menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar keimanan dan akhlak yang mulia, serta tujuan sementara yang sifatnya jangka pendek yakni memberikan pengalaman-pengalaman spiritual keagamaan yang dirancang dan direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.[30]

Selanjutnya Pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk; memantapkan keyakinan akan nilai-nilai ke-Ilahian melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, dan mewujudkan manuasia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.[31]

[24]Udin. S. Winataputra, dkk, Buku Materi Pokok: Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Universitas Terbuka, 1997), h. 5.11-5.14
[25]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 2010), h. 127-128
[28]Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992), h. 86
[29]Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem dan Pemikiran Para Tokohnya (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 88

[27]Pupuh Faturrohman dan M. Sobry Sutikno, Strategi Belajar Mengajar..., h. 65

[30]Ramayulis, Ilmu Pendidikan…., h. 134-142

[31]Irwansa, Kompetensi Dasar PAI Tingkat SMA, MA, SMALB, SMK Dan MAK," Artikel diakses pada 25 Januari 2017 dari http://irwansahaja.blogspot.co.id/2014/12/standar-kompetensi-dan-kompetensi-dasar.htm1

al-Bahtsu: Vol. 3, No. 1, Juni 201881

5. Tinjauan Umum Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang mengharuskan dirinya pada kebutuhan khusus, dan mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus yaitu; Anak yang mengalami hendaya (impairment) penglihatan (tunanetra), Anak dengan hendaya pendengaran dan bicara (tunarungu wicara), Anak dengan hendaya perkembangan kemampuan (tunagrahita), Anak tunadaksa, Anak yang memiliki perilaku menyimpant, Anak dengan hendaya autism (autism children), Anak dengan hendaya hiperaktif (attention deficit disorder with hyperactive), Anak dengan hendaya belajar (learning disability atau specific learning disability). Anak dengan hendaya kelainan perkembangan ganda (multihanddicapped and developmentally disabled children).[32]

Pengertian Tunarugu menurut pendapat Hallahan dan Kauffman bahwa Tunarugu (hearing inpairment) merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli (deaf) dan kurang dengar (hard of hearing). Orang yang tuli (a deaf person) adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan di dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aid). Sedangkan orang yang kurang dengar (a hard of hearing person) adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan alat bantu dengar, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.[33]

Menurut Berlin, Geyer, dan Yankaver, bahwa karakateristik anak tunarugu dapat terlihat melalui indikator perilaku antara lain; ketidakmampuan memberikan perhatian, mengarahkan kepala atau teliga ke arah pembicara, meminta pengulangan, terutama untuk pertanyaan, memiliki masalah wicara, menarik diri, dan berkonsentrasi secara berlebihan pada wajah atau mulut lawan bicara.[34] Apabila karakteristik anak tunarugu dihubungkan dengan tingkat kecerdasannya, Cruickshank mengemukakan bahwa anak tunarugu seringkali memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang tampak terbelakang dan tingkatan kematangan sosialnya berada di bawah tingkat kematangan sosial anak normal.[35]

6. Metode Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam berkomunikasi dengan anak tunarugu, antara lain dengan menggunakan metode manual (isyarat). Metode manual yaitu metode komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dan ejaan jari (finger spelling). Bahasa manual atau isyarat mempunyai unsur gesti atau gerakan tangan yang ditangkap melalui penglihatan atau suatu bahasa yang menggunakan modalitas gesti-visual. Metode ini didasari oleh pandangan bahwa sesuai dengan kodratnya bahasa yang paling cocok untuk anak tunarugu adalah bahasa isyarat. Komponen-komponen bahasa isyarat antara lain abjad jari (Finger Spelling) dan ungkapan badaniah atau bahasa tubuh.

a. Metode Abjad Jari (Finger Spelling)

Abjad Jari (Finger Spelling) adalah jenis isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan untuk menggambarkan abjad atau untuk mengeja huruf dan angka. Abjad jari dapat digunakan antara lain untuk mengisyaratkan nama diri, nama kota, singkatan atau akronim, atau mengisyaratkan kata yang belum mempunyai isyarat. Abjad jari pertama kali dikembangkan di Prancis oleh Abbe de L'Eppee. Oleh karena itu metode ini disebut juga metode Prancis.[36] Secara harfiah, abjad jari (Finger spelling/ finger alphabet) merupakan usaha untuk mengambarkan alpabet secara manual dengan menggunakan satu tangan. Abjad jari adalah isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan (tangan kanan atau tangan kiri) untuk mengeja huruf atau angka. Abjad jari digunakan untuk mengisyaratkan nama diri, singkatan atau akronim dan kata yang belum ada isyaratnya.[37] Jadi metode abjad jari (Finger spelling/finger alphabet) merupakan metode mengajar anak bagi tunarugu dengan menggunakan jari-jari tangan (tangan kanan atau tangan kiri) untuk menggambarkan abjad atau untuk mengeja huruf dan angka. Abjad jari dapat digunakan antara lain untuk mengisyaratkan nama diri, nama kota, singkatan atau akronim, atau mengisyaratkan kata yang belum mempunyai isyarat. Selain menggunakan satu tangan, dalam penggunaannya abjad jari (Finger spelling/finger alphabet) ada juga yang

[32]Sitriah Salim Utina, "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus", Jurnal Ilmiah TABDIR, IAIN Sultan Amai Gorontalo Volume 2 Nomor 1 tahun 2014 (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam) diakses pada 20 Januari 2017 dari htpp://Journal.iaingorontalo.ac.id.pdf.

[33]I.G.A.K. Wardani, dkk, Pengantar Pendidikan Anak…, h. 5.4

[34]Frieda Mangunsong, Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Depok: LPSP3 UI, 2009), h. 89

[35]Hargio Santoso, Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (Yogyakarta : Gosyen Publishing, 2012), h. 82

[36]I.G.A.K. Wardani, dkk, Pengantar Pendidikan Anak…, h. 5.54-5.55

[37]Toolkit for Creating Inclusive, Learning-Friendly Environments Specialized Booklet 3- Teaching Children with Disabilities in Inclusive Setting. Versi Bahasa Indonesia Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran. Buku Khusus 3: Mengajar Anak-Anak dengan Disabilitas dalam Seting Inklusif, (Jakarta: Kemendiknas, IDPN Indonesia, dan Handicap Internasional, 2009), h. 36

al-Bahtsu: Vol. 3, No. 1, Juni 201883

menggunakan dua tangan sebagai simbol penggunaan abjad jari (Finger spelling/finger alphabet).

b. Metode Ungkapan Badaniah atau Bahasa Tubuh

Ungkapan badaniah atau bahasa tubuh meliputi keseluruhan ekspresi tubuh seperti sikap tubuh, ekspresi muka (mimik), pantomimik, dan gesti atau gerakan yang lazim dilakukan seseorang secara wajar dan alami. Bahasa tubuh ini lazim digunakan oleh anak tunarugu maupun orang-orang mendengar lainnya.[38] Bahasa tubuh tidak dapat digolongkan sebagai suatu bahasa dalam arti sesungguhnya walaupun gerak atau isyaratnya dapat berfungsi sebagai suatu media komunikasi. Selain menggunakan metode di atas, untuk menunjang kemampuan berbahasanya berupa layanan Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI).

7. Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Pengadaan media pembelajaran di sekolah penyelenggaran pendidikan iklusif maupun pendidikan luar biasa agar sesuai dengan materi pelajaran, kondisi, serta potensi peserta didik, maka perlu memperhatikan kriteria-kriteria umum dan khusus dalam penggunaan media pembelajaran tersebut. Adapun kriteria-kriteria umum dan khusus itu antara lain:

a. Kriteria Umum yakni bahwa media pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, meliputi kebenaran media (validity), menyangkut bentuk dan warna, penggunaannya efektiv dan efisiensi yakni penggunaan media pembelajaran tersebut dapat menghemat waktu, tenaga dan tepat mencapai sasaran atau tujuan.
b. Kriteria Khusus. Menurut Asrorul Mais ada beberapa alat bantu belajar (media pembelajaran) yang dapat digunakan bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu antara lain; miniatur benda, kartu kata, kartu kalimat, gambar-gambar yang relevan, buku perpustakaan bergambar, menara lingkaran, menara segitiga atau segi banyak, model geometri, globe, peta dinding, alat elektronik (TV/VCD/DVD), proyektor, alat-alat drumband, alat-alat olahraga, dan lain sebagainya yang sesuai dengan karakteristik ketunaruguan yang di alami.[39]

Pembahasan

Sekolah Luar Biasa Negeri Musi Rawas berdiri pada tanggal 26 Juli tahun 2006. Pada awal berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri Musi Rawas dikepalai oleh (Alm) Bapak Jamadi, kemudian beliau memimpin

[38]I.G.A.K. Wardani, dkk, Pengantar Pendidikan Anak…, h. 5.53-5.54

[39]Asrorul Mais, Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: Buku Referensi untuk Guru, Mahasiswa, dan Umum (Jember: CV. Pustaka Abadi, 2016), h. 65-66

al-Bahtsu: Vol. 3, No. 1, Juni 201884

sampai dengan tahun 2008. Pada tahun 2008 kepala SLBN Musi Rawas yaitu Ibu Eka Rosita Utari, S.Pd, dan kemudian pada tahun 2011 digantikan oleh Bapak Dwi Tugiantoro, S.Pd. sampai dengan sekarang.

Sekolah Luar Biasa Negeri Musi Rawas didirikan dengan SK Pendirian Sekolah dan SK Izin Operasional Nomor 800/796/PD/Diknas.SS/2006, dengan tanggal Surat Keputusan (SK) Pendirian 26 Juli tahun 2006 dengan waktu belajar pagi hari dan jenis ketunaan yang ada di SLB Negeri Musi Rawas adalah A, B, C.C1 dan D.

Sekolah Luar Biasa Negeri Musi Rawas merupakan satu satunya Sekolah Luar Biasa Negeri yang ada di wilayah Kabupaten Musi Rawas dan langsung dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Sekolah Luar Biasa Negeri Musi Rawas berdiri di atas lahan ± seluas 4069 m2, dengan luas bangunan ± 605 m2, dan luas lapangan ± 645 m2, serta luas kebun ± 785 m2. Sekolah Luar Biasa Negeri Musi Rawas berada di jalan Jenderal Sudirman G1 Kelurahan atau desa Ma- taram Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan, dengan Nomor Statistik Sekolah 811110607027 dan NPSN 10645902 kode pos 31662 dan telepon 081266213888 serta alamat E-mail slbnegeri_mura@yahoo.co.id. Selain itu Seko- lah Luar Biasa Negeri Musi Rawas terletak di sekitar area persawahan, dan akses masuk ke area SLB Neg- eri tersebut jaraknya lebih kurang sekitar 200 meter dari jalan raya Jenderal Sudirman.

Adapun Visi SLB Negeri Musi Rawas adalah "melalui Pendidikan Khusus mewujudkan kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus yang mandiri, cakap, terampil, serta berakhlak mulia". Dan untuk mewujudkan Visinya SLB Negeri Musi Rawas mempunyai misi sebagai antara lain; menanamkan serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan Anak Berkebutuhan Khusus terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan kembangkan keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus sesuai kemampuan, mendidik Anak Berkebutuhan Khusus untuk dapat hidup mandiri dalam kehidupan bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat serta melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif agar peserta didik dapat berkembanga secara optimal.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka untuk menjawab rumusan masalah yang telah dituliskan pada bab pendahuluan maka didapat jawaban rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Pengunaan metode Abjad Jari (Finger Spelling) dan Bahasa Tubuh dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Anak tunarungu adalah mereka yang mengalami hambatan dan gangguan fungsi pendengaran. Hambatan pendengaran bagi anak tunarungu berpengaruh

langsung terhadap kemampuan berkomunikasi. Dengan demikian perolehan bahasanya terhalang diakibatkan tidak mendengar. Karakteristik anak tunarugu menurut dapat dilihat (tampak) dari seperti kegagalan merespons apabila diajak berbicara, dan mengalami keterbelakangan di sekolah, meminta pengulangan, terutama untuk pertanyaan, memiliki masalah wicara. Singkatnya anak tunarugu dalam kehidupan kesehariannya mengalami masalah komunikasi dengan lawan bicaranya. Untuk itu perlu adanya metode komunikasi yang sesuai dengan kodrat mereka sebagai anak berkebutuhan khusus penyandang ketunaruguan, dan salah satu metode komunikasi itu adalah metode manual yakni metode komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dengan jari untuk mengeja huruf dan angka. Abjad jari dapat digunakan antara lain untuk mengisyaratkan nama diri, nama kota, singkatan dan dan isyarat dengan gerakan badan (gesti) untuk mengungkapkan perasaan, keinginan dan lain sebagainya.

Sesuai dengan hasil wawancara penelitian dengan guru PAI yang mengajar siswa SMA di SLB Negeri Musi Rawas, bahwa penggunaan metode abjad jari dan bahasa tubuh sudah biasa dan cocok digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, karena metode komunikasi ini telah dikuasai siswa sebelumnya yakni pada saat mereka berada di tingkat SDLB dan SMPLB, sehingga mempermudah bagi guru PAI menyampaikan materi pelajarannya.

Penggunaan metode komunikasi baik dengan isyarat jari dan bahasa tubuh digunakan pada materi PAI seperti mengajarkan tata cara membaca huruf hijaiyah, tata cara berwudhu dan shalat. Dengan abjad jari siswa dapat dengan mudah melafalkan atau mengucapkan bunyi huruf hijaiyah, dan dengan bahasa tubuh atau gerakan mereka dapat mengugkapkan perasaannya seperti apakah sudah bisa mengucapkan bunyi huruf hijaiyah atau belum, perasaan-perasaan lainnya sehubungan dengan materi PAI yang diajarkan.

2. Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada siswa tunarungu di SLB (SMALB) Musi Rawas.

Sebagaimana diketahui bahwa kehadiran media sebagai alat bantu mengajar sangat tidak dapat dihindari akan kebermanfaatannya baik proses pembelajaran bagi anak murid yang normal terlebih lagi pada siswa berkebutuhan khusus seperti siswa tunarugu. Beberapa hasil wawancara peneliti dengan responden diketahui bahwa ada beberapa media pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarugu antara lain; media gambar atau foto berupa poster huruf-huruf hijaiyah, tata cara berwudhu dan shalat, media buku latihan cara penulisan dan pengucapan huruf hijaiyah yang dibuat dengan tulisan timbul ber-

al-Bahtsu: Vol. 3, No. 1, Juni 201886

warna, media kartu bergambar huruf hijaiyah dan kata pengucapan (bunyi) hurufnya.

Adapun media pembelajaran tersebut seperti buku praktek dan latihan menulis dan mengucapkan huruf-huruf hijaiyah juga merupakan media yang digunakan untuk tes untuk melihat kemampuan siswa sekaligus menilai sejauhmana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Media Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SLB (SMALB) Negeri Musi Rawas.

Faktor pendukung penggunaan media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SLB (SMALB) Negeri Musi Rawas berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian antara lain; sudah terjalinnya hubungan interpersonal antara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa SLB dengan baik, faktor munculnya semangat belajar bersama bagi siswa sehingga dalam mengikuti proses pembelajaran mereka akan mengikutinya dengan baik.

Adapun pada saat digunakan media pembelajaran, siswa tampak termotivasi untuk belajar, minat dan ketertarikan belajarnya besar. Selain itu dengan memperhatikan karakteristik siswa tunarugu yang sulit berkonsentrasi saat belajar, maka saat belajar suasana belajar semaksimal mungkin disetting atau dibuat tidak seformal belajarnya anak-anak pada kelas normal, suasana belajar dibuat nyaman, tidak tegang.

Selain itu adanya sarana pendukung bagi kelancaran penggunaan media pembelajaran itu sendiri. Sedangkan faktor kendala atau hambatan penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran PAI bagi siswa tunarugu SLB Negeri Musi Rawas antara lain; karakteristik siswa tunarugu yang juga mengalami hambatan dan gangguan bicara sehingga mengakibatkan keterbatasan cara berkomunikasi siswa dalam proses pembelajaran dilihat dari segi sarana dan prasarana pendidikan yang masih terbatasnya jumlah sarana atau alat peraga pendidikan. seperti media in focus ada dua sedangkan jumlah siswa banyak, selain itu terhambat pada permasalahan kemauan dan kemampuan kreatif, inovatif dari para guru untuk membuat media pembelajaran, karena media yang akan dibuat harus benar-benar sesuai dengan karakteristik siswa tunarugu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SLB Negeri Musi Rawas maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Penggunakan metode komunikasi manual (isyarat) yakni abjad jari dan bahasa tubuh dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarugu di SLB Negeri Musi Rawas telah berjalan dengan baik, tidak ada ham-

al-Bahtsu: Vol. 3, No. 1, Juni 201887

batan yang berarti karena penggunaan metode ini cocok bagi anak berkebutuhan khusus tunarugu. Selain itu siswa sudah menguasai metode komunikasi manual tersebut sehingga komunikasi antara siswa dan siswa, guru dan siswa dapat berjalan dengan baik dan lancar.

2. Ada beberapa jenis media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarugu SLB (SMA) Negeri Musi Rawas antara lain; menggunakan media in focus, media gambar atau foto, dan media bergambar berupa kartu huruf hijaiyah, kartu kata dan kalimat, serta media buku latihan.
3. Faktor pendukung penggunaan media pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam antara lain; sudah ada guru yang berkemauan dan berkemampuan untuk kreatif dan inovatif membuat media pembelajaran, dari dalam diri siswa sudah timbul minat dan motivasi belajar karena media yang digunakan terasa menarik bagi mereka, ada fasilitas lain yang mendukung penggunaan sarana media pembelajaran.
4. Faktor penghambat penggunaan media pembelajaran oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain; masih kurangnya (terbatasnya) ketersedian sarana dan prasarana pendidikan, ada guru yang belum memiliki kemauan, semangat untuk kreatif dan inovatif membuat media pembelajaran dengan alasan sarana dan prasarana yang belum mendukung, faktor kesulitan dari guru untuk mengklasifikasi materi (bahan ajar) yang sesuai dengan kondisi anak tunarugu sehingga guru kesulitan untuk merencanakan dan mendesain media pembelajaran yang cocok untuk anak tunarugu tersebut. Masih kurangnya pemberian motivasi belajar dari para orang tua atau wali siswa memberikan bimbingan dan motivasi belajar kepada anaknya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan. Jakarta: CV. Maghfirah, 2006.

Ardianto, Elvinaro. Metodologi Penelitian untuk Public Relations: Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2010.

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rieneka Cipta, 2006.

Arsyad, Azhar. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2008.

Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.

Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam.Jakarta: PT.

Bumi Aksara, 1992.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta: 2010.

Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.

Faturrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Islami. Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.

Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almansur, Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Halim, Abdul. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Dharmawanita Provinsi Kalimantan Selatan dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) YPLB Banjarmasin. Banjarmasin: IAIN Antasari, 2008.

Hernawan, Asep H. Media dan Proses Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka, 1998.

Irwansa, Kompetensi Dasar PAI Tingkat SMA, MA, SMALB, SMK Dan MAK," Artikel diakses pada 25 Januari 2017 dari http://irwansahaja.blogspot.co.id/2014/12/standar-kompetensi-dan-kompetensi-dasar.htm1

Jauhar, Muhammad. Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktif: Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011.

Kemendiknas. Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran. Buku Khusus 3: Mengajar Anak-Anak dengan Disabilitas dalam Seting Inklusif. Jakarta: Kemendiknas, IDPN Indonesia, dan Handicap Internasional, 2009.

Mangunsong, Frieda. Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Depok: LPSP3 UI, 2009.

Mais, Asrorul. Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: Buku Referensi untuk Guru, Mahasiswa dan Umum. Jember: CV. Pustaka Abadi, 2014.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosda Karya, Bandung. 2005.

Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Ramayulis dan Samsul Nizar. Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem dan Pemikiran Para Tokohnya. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Rohmah, Mamah Siti. Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusif. Jakarta: Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2015.

Santoso, Hargio. Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012.

al-Bahtsu: Vol. 3, No. 1, Juni 201889

Sitriah Salim Utina, "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus", Jurnal Ilmiah TABDIR, IAIN Sultan Amai Gorontalo Volume 2 Nomor 1 tahun 2014 (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam) diakses pada 20 Januari 2017 dari htpp://Journal.iaingorontalo.ac.id.pdf.

Soeratno dan Lincolin Arsyad. Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis. Yogyakarta: STMI YKPN, 2008.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2012.

Tim Penyusun. Pedoman Penulisan Tesis dan Makalah Pascasarjana IAIN Bengkulu. Bengkulu: Program Pasca Sarjana IAIN Bengkulu, 2015.

Tohirin. Psikologi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.

Umar, Bukhari. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: AMZAH, 2010.

Undang-Undang SISDIKNAS: Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: PT. Sinar Grafika, 2003.

Uno, Hamzah B. Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Wardani, I.G.A.K. dkk, Pengantar Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Universitas Terbuka, 2016.

Wawancara pribadi dengan Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Tugumulyo, Bapak Dwi Tugiantoro, Musi Rawas 2017.

Wawancara pribadi dengan Ibu Diana Sartika, Musi Rawas 2017.

al-Bahtsu: Vol. 3, No. 1, Juni 201891